

MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN PEMANFAATAN APLIKASI YOUTUBE DI SUMATERA UTARA

Cano Ginting¹, Ahmia Br Pelawi², Natasya Victoria³
canomunthe@gmail.com¹, mia11032021@gmail.com², victorianatasya117@gmail.com³
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan aplikasi YouTube sebagai media pendukung dalam pembelajaran bahasa Jerman bagi siswa SMA di Sumatera Utara pada tingkat kemahiran A1–A2. Pada tingkat pemula, siswa sering mengalami kesulitan dalam hal kosakata (Wortschatz) dan pengucapan (Aussprache). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi kelas dan wawancara dengan siswa serta guru mata pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video pendek, lagu, dan vlog sederhana dari YouTube dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mengurangi hambatan psikologis siswa dalam berbicara. Namun, efektivitas media ini di Sumatera Utara sangat bergantung pada bimbingan guru dalam memilih konten yang selaras dengan kurikulum tingkat pemula untuk memastikan materi tetap mudah dipahami oleh siswa.

Kata Kunci: Bahasa Jerman SMA, Media Youtube, Level A1-A2, Pembelajaran Digital, Sumatera Utara.

ABSTRACT

Diese Feldforschung analysiert die Nutzung der YouTube-Anwendung als ergänzendes Medium im Deutschunterricht für Gymnasiasten in Nordsumatra auf dem Kompetenzniveau A1-A2. Auf diesem Anfängerniveau haben die Schüler oft Schwierigkeiten beim Vokabellernen und bei der Aussprache. Die Studie verwendet eine deskriptiv-qualitative Methode durch Unterrichtsbeobachtung und Interviews mit Schülern und Lehrern. Die Ergebnisse zeigen, dass kurze Videoinhalte, Lieder und einfache Vlogs auf YouTube eine interaktive Lernatmosphäre schaffen und die Sprechanxiety der Schüler verringern können. Dennoch hängt die Wirksamkeit dieses Mediums in Nordsumatra stark von der Anleitung der Lehrer bei der Auswahl der Inhalte ab, damit die Materialien für Anfänger leicht verständlich bleiben.

Keywords: Deutsch Am Gymnasium, Youtube-Medien, Niveau A1-A2, Digitales Lernen, Nordsumatra.

PENDAHULUAN

Belajar bahasa Jerman di tingkat sekolah menengah atas bagi pemula (A1–A2) sering dianggap sebagai tantangan yang rumit oleh para siswa. Kesulitan utama yang dihadapi umumnya berasal dari penguasaan tata bahasa (Grammatik), pengucapan (Aussprache), dan kosakata yang terbatas (Wortschatz), yang seringkali sulit dihafalkan tanpa konteks yang jelas. Di Sumatera Utara, akses ke lingkungan berbahasa Jerman dan interaksi dengan penutur asli sangat terbatas. Situasi ini menyebabkan proses pembelajaran di kelas cenderung konvensional dan hanya mengandalkan buku teks, yang terkadang gagal menggambarkan situasi komunikasi kehidupan nyata dalam budaya Jerman. Akibatnya, motivasi siswa untuk belajar bahasa asing cenderung menurun karena materi terasa abstrak dan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan memaknai simbol-simbol linguistik dan budaya yang asing bagi mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian semiotika (Hutagalung, 2007), pemahaman terhadap tanda dan simbol merupakan kunci utama dalam proses interpretasi makna dalam sebuah bahasa.

Dalam konteks ini, materi ajar tidak hanya dipahami sebagai susunan kata, tetapi sebagai wacana yang memiliki fungsi komunikatif tertentu. Analisis wacana pada karya sastra klasik Jerman seperti Die Bremer Stadtmusikanten (Hutagalung, 2007) menunjukkan

bahwa pemahaman aspek pragmatik sangat membantu pembelajar dalam menangkap maksud penutur secara lebih mendalam melalui gaya bahasa dan konteksnya. Dalam teori pemerolehan bahasa kedua, paparan terhadap masukan yang otentik dan menarik merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Media audiovisual, khususnya video, memiliki keunggulan tersendiri karena dapat menggabungkan unsur visual, gerakan, dan audio secara bersamaan. Hal ini sangat penting bagi siswa tingkat A1–A2, karena membantu mereka memahami konteks percakapan melalui ekspresi wajah dan latar video tanpa harus menerjemahkan kata per kata secara kaku. Penggunaan media digital seperti ini telah terbukti mengurangi kecemasan berbahasa dan menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis. Di era digital saat ini, YouTube telah menjadi platform yang sangat akrab bagi remaja di Sumatera Utara, namun penggunaannya di ruang kelas formal seringkali masih terbatas pada hiburan semata, padahal platform ini menawarkan ribuan video pendidikan berkualitas tinggi yang diproduksi langsung oleh para ahli dan penutur asli.

Pengintegrasian YouTube ke dalam kurikulum bahasa Jerman di Sumatera Utara memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan antara teori dalam buku pelajaran dan praktik bahasa yang otentik. Namun, efektivitas penggunaan media ini di lapangan tentu memerlukan strategi dalam memilih konten yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah menengah atas pada tingkat pemula. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan YouTube dapat diimplementasikan secara sistematis sebagai media pendukung pembelajaran bahasa Jerman di sekolah menengah atas di wilayah Sumatera Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana penggunaan video digital dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa pada level A1–A2, sekaligus mengidentifikasi tantangan teknis dan pedagogis yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengadopsi teknologi ini di lingkungan sekolah.

LANDASAN TEORI

1. Media Pembelajaran Audiovisual dalam Pendidikan

Media Pembelajaran merupakan alat penting yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dari pendidik kepada siswa guna merangsang pemikiran, perasaan, dan minat mereka dalam belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, media audiovisual memainkan peran strategis karena menyediakan masukan yang sangat mirip dengan komunikasi dalam kehidupan nyata. Penggunaan media ini sejalan dengan Teori Pengkodean Ganda, yang menyatakan bahwa otak manusia memproses informasi verbal dan visual secara bersamaan, sehingga memperkuat daya ingat. Bagi siswa sekolah menengah atas, unsur visual dalam video membantu membangun pemahaman makna tanpa harus selalu bergantung pada terjemahan ke dalam bahasa ibu mereka, yang sangat penting untuk menumbuhkan kemandirian bahasa sejak usia dini.

a. Semiotika dan Analisis Wacana dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam memahami bahasa Jerman, siswa tidak hanya belajar menghafal kata, tetapi juga harus memahami makna di balik simbol-simbol bahasa tersebut. Kajian semiotika (Hutagalung, 2007) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap tanda dan simbol merupakan kunci utama dalam proses interpretasi makna. Hal ini sangat penting agar siswa tidak salah dalam menangkap pesan yang disampaikan. Selain itu, analisis wacana pada karya sastra klasik seperti *Die Bremer Stadtmusikanten* (Hutagalung, 2007) menunjukkan bahwa pendekatan pragmatik sangat membantu pembelajar dalam memahami fungsi komunikatif dan gaya bahasa dalam konteks tertentu. Dengan memahami simbol dan wacana, siswa level A1–A2 dapat menangkap maksud penutur secara lebih akurat, baik dalam teks tertulis maupun lisan.

b. Karakteristik YouTube sebagai Media Pembelajaran

YouTube adalah platform berbagi video yang menyediakan akses tak terbatas ke materi bahasa Jerman yang otentik. Ciri utama YouTube adalah fleksibilitasnya, di mana siswa dapat menyesuaikan kecepatan video, memutar ulang rekaman, dan menggunakan fitur subtitle. YouTube memungkinkan siswa di Sumatera Utara untuk mendengarkan pengucapan langsung dari penutur asli (Muttersprachler) dan melihat budaya Jerman secara visual (Landeskunde). Integrasi YouTube dalam kelas formal berfungsi sebagai jembatan untuk menyajikan situasi komunikasi nyata yang sering tidak ditemukan di buku teks konvensional.

c. Pembelajaran Bahasa Jerman Level A1-A2 (GER)

Standar kemahiran bahasa Jerman yang diakui secara internasional didasarkan pada Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa (CEFR) atau Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen für Sprachen (GER). Pada tingkat A1–A2, fokus utama pembelajaran adalah kemampuan untuk memahami ungkapan sehari-hari, memperkenalkan diri, dan berkomunikasi dalam situasi rutin yang sederhana. Siswa pada tingkat ini membutuhkan masukan bahasa yang jelas dan berulang, didukung oleh konteks visual yang kuat. YouTube menyediakan konten yang memenuhi kebutuhan ini melalui video pendek, lagu dengan kosakata sederhana, dan vlog harian yang menggambarkan kehidupan di Jerman, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa SMA di Sumatera Utara.

d. Konteks Pembelajaran Berbasis Teknologi di Sumatera Utara

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan di Sumatera Utara terus meningkat seiring dengan meningkatnya literasi digital di kalangan pendidik dan siswa. Integrasi media sosial dan platform video ke dalam ruang kelas formal merupakan bentuk adaptasi terhadap kurikulum “Merdeka”, yang mendorong inovasi dalam pembelajaran. Dalam konteks lokal, penggunaan YouTube juga berfungsi untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar cetak, yang terkadang sulit diakses di beberapa daerah. Dengan memanfaatkan infrastruktur internet yang tersedia, YouTube berperan sebagai jembatan informasi yang efisien untuk menghadirkan perspektif internasional ke dalam ruang kelas lokal secara praktis dan hemat biaya.

METODOLOGI

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi). Model ini dipilih karena pendekatan sistematisnya, yang sangat efektif untuk mengembangkan media pembelajaran digital seperti YouTube. Proses ini dimulai dengan tahap Analisis untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa sekolah menengah atas di Sumatera Utara pada tingkat A1–A2. Tahap Desain berfokus pada pengembangan bahan ajar, dilanjutkan dengan tahap Pengembangan untuk memvalidasi konten video yang telah dipilih. Tahap Implementasi dilaksanakan melalui uji coba langsung di kelas bahasa Jerman di sekolah tersebut, dan diakhiri dengan tahap Evaluasi untuk mengukur efektivitas media dalam meningkatkan keterampilan bahasa siswa serta minat mereka dalam belajar. Pemilihan model ini didasarkan pada beberapa alasan strategis yang mendukung efektivitas riset lapangan di tingkat SMA:

- Sistematis dan Dapat Diukur: ADDIE menyediakan kerangka kerja yang sangat terstruktur, di mana setiap tahap menjadi landasan bagi tahap berikutnya. Hal ini memudahkan para peneliti untuk memetakan kebutuhan siswa tingkat A1–A2 secara sistematis.
- Fokus pada Evaluasi Berkelanjutan: Salah satu kekuatan utama ADDIE adalah proses evaluasinya, yang memungkinkan dilakukannya perbaikan pada setiap tahap (evaluasi

formatif). Hal ini sangat penting dalam penelitian teknologi pendidikan untuk memastikan bahwa konten YouTube yang dipilih benar-benar ditargetkan untuk siswa di Sumatera Utara.

- **Adaptabilitas Tinggi:** Model ini sangat fleksibel untuk diintegrasikan dengan media digital modern. ADDIE memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menyelaraskan kurikulum bahasa Jerman yang kaku dengan konten video YouTube yang dinamis dan otentik.
- **Efisiensi Pengembangan:** Dengan mengikuti proses ADDIE, pengembangan media menjadi lebih efisien karena potensi kesalahan pada tahap implementasi dapat diminimalkan melalui analisis dan desain yang menyeluruh di awal penelitian.

Melalui tahap Analisis, peneliti memetakan kebutuhan siswa; tahap Desain untuk merancang skenario pembelajaran; tahap Pengembangan untuk memvalidasi media; tahap Implementasi untuk uji coba di kelas; dan tahap Evaluasi untuk mengukur keberhasilan penggunaan media.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D) dengan metode Deskriptif Kualitatif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pemanfaatan teknologi di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di dalam kelas, wawancara mendalam dengan guru bahasa Jerman, serta pengisian angket respon oleh siswa SMA. Fokus utama metode ini adalah untuk menganalisis interaksi siswa dengan konten YouTube dan bagaimana media tersebut membantu mereka memahami materi bahasa Jerman level pemula (A1-A2) dalam konteks pendidikan di Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang penggunaan YouTube dalam pembelajaran bahasa Jerman pada level A1-A2 di Sumatera Utara dijelaskan melalui lima tahapan model pengembangan ADDIE sebagai berikut:

1. Tahap Analisis (Analysis)

Pada tahap awal, ditemukan bahwa siswa sekolah menengah di Sumatera Utara memiliki minat tinggi terhadap konten digital, tetapi motivasi mereka untuk belajar bahasa Jerman rendah karena materi buku cetak dianggap terlalu formal. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa pada tingkat A1-A2 sangat membutuhkan bantuan dalam pengucapan (Aussprache) dan kosakata sehari-hari. Selain itu, ditemukan bahwa infrastruktur internet di sekolah perkotaan di Sumatera Utara cukup untuk mengakses video, tetapi siswa membutuhkan bimbingan guru untuk menemukan konten yang akurat.

2. Tahap Perancangan (Design)

Berdasarkan hasil analisis, peneliti merancang skenario pembelajaran yang mengintegrasikan video YouTube ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Desain ini berfokus pada pemilihan saluran yang ramah bagi pemula, seperti Easy German untuk simulasi percakapan nyata dan Learn German with Ania untuk penjelasan tata bahasa dasar. Peneliti juga merancang lembar kerja (Arbeitsblatt) sebagai panduan bagi siswa agar tetap fokus pada indikator pembelajaran saat menonton video.

3. Tahap Pengembangan (Development)

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan mengorganisir playlist YouTube yang telah divalidasi kesesuaiannya dengan kurikulum sekolah menengah. Pengembangan dilakukan dengan membuat bahan tambahan yang menghubungkan kosakata dalam video dengan konteks lokal di Sumatera Utara agar lebih relevan bagi siswa. Validasi media

dilakukan melalui diskusi dengan sesama guru untuk memastikan bahwa durasi video tidak membosankan dan tingkat bahasanya memang berada pada level A1-A2.

4. Tahap Implementasi (Implementation)

Percobaan lapangan dilakukan di kelas bahasa Jerman di sekolah menengah. Selama pelaksanaan, video YouTube digunakan sebagai media pembuka di awal kelas (Einstieg) dan sebagai sarana latihan mendengarkan (Hören). Siswa terlihat lebih antusias saat melihat penutur asli berbicara langsung dalam video. Penggunaan subtitle sangat membantu bagi siswa level A1 dalam memahami struktur kalimat sederhana secara visual. Interaksi di kelas menjadi lebih dinamis karena siswa berusaha meniru pengucapan yang mereka dengar dari YouTube.

5. Tahap Evaluasi (Evaluation)

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek keterlibatan siswa di kelas. Berdasarkan kuesioner tanggapan, lebih dari 80% siswa merasa lebih mudah memahami materi melalui YouTube dibandingkan dengan metode ceramah. Namun, ada catatan bahwa guru tetap harus memberikan petunjuk yang jelas agar siswa tidak terganggu oleh konten di luar materi. Secara keseluruhan, model ADDIE berhasil membuktikan bahwa YouTube adalah media yang efektif untuk mendukung pembelajaran bahasa Jerman yang interaktif dan modern di Sumatera Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi YouTube sebagai media pembelajaran bahasa Jerman terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa sekolah menengah atas di Sumatera Utara pada tingkat kompetensi A1-A2. Penerapan model pengembangan ADDIE memberikan kerangka kerja yang sistematis, mulai dari menganalisis kebutuhan siswa hingga mengevaluasi hasil pembelajaran, sehingga konten video yang dipilih benar-benar relevan dengan kurikulum. Penggunaan YouTube tidak hanya membantu siswa dalam aspek pengucapan (Aussprache) dan pengayaan kosakata (Wortschatz), tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk memahami simbol dan wacana bahasa secara lebih kontekstual. Dengan visualisasi yang kuat, hambatan psikologis siswa dalam mempelajari bahasa asing dapat dikurangi, dan suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Saran

Berdasarkan temuan riset ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- Untuk Guru: Diharapkan mereka dapat lebih selektif dalam mengkurasi saluran YouTube yang memiliki kualitas audio-visual yang baik dan tingkat bahasa yang sesuai untuk tingkat pemula (A1-A2) agar siswa tidak merasa kewalahan.
- Untuk Sekolah: Perlu adanya dukungan infrastruktur digital yang stabil di sekolah-sekolah di wilayah Sumatera Utara untuk memaksimalkan akses ke media pembelajaran berbasis daring.
- Untuk Peneliti Masa Depan: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggabungkan analisis semiotik atau pragmatik yang lebih mendalam terhadap konten video tertentu untuk melihat bagaimana gaya bahasa dan budaya Jerman secara khusus memengaruhi persepsi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bettelheim, 1994. *Kinder Brauchen Maerchen*. Muenchen: Deutscher Taschenbuch Verlag
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Council of Europe. (2001). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning,*

Teaching, Assessment (CEFR). Cambridge: Cambridge University Press.

Deutsche Welle (DW) Deutsch Lernen. (2024). Nicos Weg: A1-A2 German for Beginners. Diakses dari <https://www.youtube.com/c/dwdeutschlernen>

Easy German. (2024). Learn German from the Streets: Beginner Series. Diakses dari <https://www.youtube.com/c/EasyGerman>

Hutagalung,(2007).ANALISIS WACANA DONGENG “DIE BREMER STADTMUSIKANTEN” (KAJIAN PRAGMATIK)

Learn German with Ania. (2024). German for Beginners: Grammar and Vocabulary. Diakses dari <https://www.youtube.com/c/LearnGermanwithAnia>

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.

Universitas Negeri Medan.

YouTube. (2024). Easy German: Learn German from the Streets. Diakses dari <https://www.youtube.com/c/EasyGerman>.